



PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SD DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF KURIKULUM 2013 BERBASIS BUDAYA LOKAL

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>
Email: ensains@universitaskebangsaan.ac.id / ensainsjournal@gmail.com

ENSAINS: Vol. 1 Nomor. 1, Mei 2018

Yenita Sandra Sari

Universitas Kebangsaan

Email: yenita_sandra@yahoo.com

Abstract: Thematic learning as a model in an integrated system of learning that students expect either individually or in groups can actively discover the concepts and principles of holistic, meaningful and authentic scholarship. Based on this, the content and learning materials need to be connected with the experience of students directly that is interacting with the object, phenomenon, experience and environment. Learning not only transfers or conveys a culture or cultural embodiment, but makes the culture in the formation of learners are able to interpret, penetrate the limits of imagination and creativity for the achievement of a deep understanding of the subjects he studied. It is expected to produce a pedagogic pedagogy development method in integrative thematic learning 2013 based curriculum on local culture. In this research the method for data analysis that includes two stages, namely: (1) testing requirements analysis and (2) testing the research hypothesis. Testing requirements data analysis: normality, homogeneity, as well as linearity of partial regression line.

Keywords: Pedagogic competence, integrative thematic, local culture.

Abstrak: Pembelajaran tematik sebagai model dalam sistem terpadu pembelajaran yang diharapkan siswa baik secara individual atau kelompok dapat dengan aktif menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan holistik, memiliki makna serta autentik. Berdasarkan hal tersebut, isi dan materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung yakni berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Belajar tidak hanya transfer atau menyampaikan suatu budaya maupun perwujudan budaya, namun menjadikan budaya dalam pembentukan peserta didik mampu memaknai, menembus batas imajinasi serta kreativitas demi pencapaian pemahaman yang mendalam terkait mata pelajaran yang ia pelajari. Diharapkan menghasilkan suatu metode pengembangan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 berbasis budaya lokal. Dalam penelitian ini metode untuk analisis data yakni meliputi dua tahap, yaitu: (1) pengujian persyaratan analisis dan (2) pengujian hipotesis penelitian. Pengujian persyaratan analisis data :normalitas, homogenitas, serta linieritas garis regresi parsial.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogik, tematik integratif, budaya lokal.

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh para guru, karena kompetensi pedagogik merupakan syarat utama dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk tercapainya harapan proses pendidikan. Kompetensi pedagogik menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Undang-undang, 2006). Mulyasa (2009); pentingnya kompetensi pedagogik guru sebagai penentu dasar berhasil tidaknya proses belajar mengajar, disebabkan karena kompetensi pedagogik guru secara langsung menyentuh kegiatan dalam pengelolaan suatu pembelajaran siswa.

Sedangkan menurut Yasin (2008), "kompetensi pedagogik; kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi; (1) kemampuan dalam memahami peserta didik; (2) kemampuan dalam merancang pembelajaran; (3) kemampuan melaksanakan pembelajaran; (4) kemampuan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran". Dengan demikian, guru berperan dalam proses pembelajaran, merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Istilah pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Trianto, 2011). Pembelajaran tematik sebagai suatu model pada pembelajaran terpadu, pola pembelajarannya memungkinkan bagi siswa secara individual ataupun kelompok dapat aktif mengeksplor, menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik; bermakna; serta autentik. Berdasarkan hal tersebut, isi dan materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung yakni berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman, juga lingkungannya. Pengetahuan disampaikan oleh guru, diinterpretasikan oleh siswa. Kurikulum 2013 dilaksanakan tematik integratif memanfaatkan saintifik dan penilaian otentik.

Kegiatan belajar pendekatan saintifik guru sertakan siswa melihat, mengumpulkan informasi, mengolah suatu informasi dilanjutkan mengkomunikasikan keterkaitan yang dipelajari. Samatoma (2010) menyatakan bahwa IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang merupakan observasi dan eksperimen yang berlaku umum. Tujuan utama pembelajaran IPA sesungguhnya supaya siswa paham konsep-konsep IPA, keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, mempunyai keterampilan proses dalam upaya mendalami pengetahuan alam sekitar, serta bersikap ilmiah dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam semesta. Pada proses pembelajaran IPA, tidak menutup kemungkinan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal masing-masing daerah.

Dalam konteks ini siswa dikenalkan pada kebudayaan manusia; dibina serta dikembangkan dengan nilai budayanya juga dipupuk kemampuan dirinya untuk menjadi manusia yang berbudaya. (Hernawan,2010). Dengan demikian diharapkan siswa mampu melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah besarnya arus globalisasi, kearifan lokal menjadi bagian kebudayaan yang sudah mentradisi, menjadi milik bersama, dan bersifat fungsional (untuk memecahkan masalah) setelah melewati pengalaman belajar secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pembelajaran mata pelajaran IPA bernuansa budaya lokal akan mendorong keselarasan dan pendorong upaya penanaman karakter siswa yang mampu berpikir ilmiah dan dapat melestarikan alam. Pembelajaran ini merupakan suatu strategi dalam penciptaan lingkungan belajar perancangan pengalaman pembelajaran. Pembelajaran dilandaskan pada suatu pengakuan kepada budaya menjadi fundamental bagi pendidikan, sebagai ekspresi dari komunikasi perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, ini akan menjadi suatu media untuk siswa dalam mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam wujud dan prinsip yang kreatif tentang budaya. Oleh karenanya, melalui pembelajaran budaya, peserta didik bukan sekedar meniru atau menerima informasi yang disampaikan tetapi juga mereka bisa ciptakan makna, paham informasi yang diperolehnya. Transformasi merupakan jawaban dari penciptaan suatu makna dan pengembangan wawasan. Berdasarkan hal tersebut, maka proses ini tidak hanya mengirimkan atau sampaikan makna budaya dan atau perwujudan budaya, namun memakai budaya untuk dijadikan oleh peserta didik mampu memaknai, menembus batas imajinasi serta kreatif dalam capaian pemahaman mendalam pada mata pelajaran yang dipelajari. Meskipun ruang laboratorium lengkap dengan alat-alat percobaan dan alat peraga, guru masih jarang melakukan penelitian untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih

inovatif. Guru cenderung kurang memiliki inisiatif untuk menerapkan model – model pembelajaran inovatif.

Para guru masih dominan menggunakan proses pembelajaran mengandalkan olah kata yang bersumber pada buku. rendahnya pemahaman berkaitan dengan budaya lokal mampu diintegrasikan pada pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya lokal, dan pembuatan perangkatnya. guru perlu diberikan informasi berkaitan dengan aktivitas budaya dan hal- hal yang relevan dengan konsep- konsep IPA, pembelajaran berbasis budaya lokal, pelatihan penyusunan lembar kerja siswa dan pembuatan perangkat pembelajarannya.

Sangat penting mengembangkan pembelajaran sebagai tolak ukur kualitas yang dimiliki seorang guru, bahkan dapat dijadikan sebagai acuan kualitas hasil belajar siswa. Guru perlu mengembangkan pembelajaran dalam hal mendesain pembelajaran ke arah lebih positif dan menarik, tidak hanya terpaku pada metode konvensional, akan tetapi faham akan fungsi teknologi dalam pembelajaran, tidak sekedar teori bahkan dituntut mampu memiliki aksi nyata melalui kreasi yang teruji di lapangan maupun di laboratorium. Kegiatan dalam pembelajaran tematik terdapat beberapa permasalahan pada pembelajaran. Guru belum mengimplementasikan pembelajaran tematik dengan benar. Peran guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna belum tercipta karena siswa cenderung mempelajari materi secara hafalan, sementara guru masih kurang menggali konsep- konsep yang sudah dimiliki siswa, membantu memadukan secara harmonis melalui pengetahuan baru akan diajarkannya. Keberhasilan siswa mencapai suatu prestasi tertentu merupakan bagian dari keberhasilan guru dalam mengajar. Kompetensi sangatlah penting, sebab hal itu berhubungan secara signifikan dengan kualitas pendidikan, sehingga seluruh pihak termasuk guru harus berusaha agar meningkatkan kompetensinya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan menengah (Depdiknas, 2006) menyuratkan bahwa IPA terkait dengan metoda mencari tahu tentang alasan secara sistematis. IPA bukan hanya penguasaan sekumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep- konsep atau prinsip, akan tetapi juga sebuah penemuan.

Pembelajaran IPA di SD/ MI fokus pada pemberian suatu pengalaman belajar yang langsung melalui penggunaan, pengembangan keterampilan proses pembelajaran serta sikap ilmiah. TINJAUAN PUSTAKA Kompetensi Pedagogik Kompetensi secara bahasa diartikan sebagai kecakapan dan kemampuan. (Nasir:2013). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kewenangan, untuk memutuskan atau bertindak. Secara kompetensi meliputi beragam aspek, terkait

dengan fisik juga mental, tetapi juga aspek spiritual, ini dikarenakan kompetensi pada guru merupakan suatu perpaduan diantara kemampuan personal; keilmuan; teknologi; sosial; dan spiritual yang secara nyata membentuk kemampuan profesi guru, penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi juga profesionalisme. (Widyaningrum:2008). Menurut Broke dan Stone bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. (Sulistriani:2007).

Dan menurut Johnson” kompetensi sebagai perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. (Rusman:2011). Dari pendapat di atas maka pedagogik menyatakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa dengan berbasis pendekatan yang bersifat mendidik, sehingga melaksanakan fungsi profesionalnya dengan lebih efektif. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang pendidik untuk mengelola pembelajaran terdiri dari; pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan bermacam potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran Tematik Integratif yaitu pembelajaran yang memakai tema guna mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Istilah tematik dipergunakan karena pembelajaran ini menggunakan tema mengaitkan beberapa mata pelajaran, dan istilah integratif merunut pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Jean Piaget (2011) mengemukakan empat karakteristik tahap perkembangan kognitif individu yaitu tahap sensori, motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Teori yang mendasari terhadap pengembangan pembelajaran tematik integratif yakni beberapa teori psikologi belajar yaitu teori perkembangan Jean Piaget, teori belajar Bandura, dan teori belajar Bruner. (Trianto:2011).

Karakteristik pembelajaran tematik integratif adalah: 1)berpusat pada peserta didik,; 2)memberikan pengalaman langsung; 3)tidak terjadi pemisahan mata pelajaran; 4)menyajikan konsep terpadu dari berbagai mata pelajaran; 5)bersifat fleksibel; 6)proses pembelajaran mudah disesuaikan pada minat serta kebutuhan peserta didik; 7)menggunakan prinsip pembelajaran aktif, kreatif, juga efektif, serta menyenangkan. Sementara itu dalam mengembangkan pembelajaran tematik integratif di kelas, ada prinsip dasar yang perlu diperhatikan yakni: 1)pembelajaran bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan; 2)bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema; dan 3)efisiensi. Beberapa karakteristik pembelajaran tematik integratif yang mesti diperhatikan guru antara lain: 1)berpusat pada siswa; 2)pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas; 3)mengembangkan keterampilan siswa; 4)menggunakan prinsip bermain sambil belajar; 5)mengembangkan komunikasi siswa; 6)menyajikan pembelajaran sesuai tema; 7)menyajikan pembelajaran beserta paduan berbagai mata pelajaran. (Prastowo:2014).

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran dengan mempergunakan tema sebagai pemersatu aktivitas pembelajaran yang mendukung beberapa mata pelajaran bersama dalam satu kali tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran diawali dari tema terpilih oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik integratif ini lebih menekankan terhadap tema pemersatu berbagai mata pelajaran, dan keterkaitan dari berbagai konsep mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik integratif, keterlibatan siswa dalam belajar lebih diprioritaskan dan tanpa ada pemisahan antar mata pelajaran satu dengan yang lain.

Kegiatan pembelajaran bisa bermakna bila dilaksanakan di lingkungan yang nyaman serta memberi rasa aman, sifatnya individual juga kontekstual, siswa langsung mengalami apa yang dipelajarinya melalui pembelajaran tematik. Pada pembelajaran yang mempergunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran bisa memberi pengalaman yang bermakna pada peserta didik. Pembelajaran tematik integratif fungsinya untuk memberi kemudahan siswa untuk pahami dan mendalami konsep pada materi terintegrasi juga mampu menambah semangat belajar sebab materi yang dipelajarinya adalah materi nyata dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Berbasis Budaya Lokal Sejalan dengan perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Tahun 2013, membawa konsekuensi berbagai perubahan di dunia pendidikan Indonesia khususnya dalam pembelajaran di kelas.

Pada metode tematik integratif, bahan ajar disampaikan didasarkan mata pelajaran tertentu, dalam bentuk tema- tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Ini telah lama dilaksanakan di banyak sekolah. Sebab terindikasi suksse, pemerintah kemudian mengadopsi serta menerapkannya secara nasional. Adanya perubahan pendekatan, maka muncul penambahan empat jam pelajaran per minggu.

Metode ini menyebabkan siswa mesti aktif dipembelajaran serta mengobservasi tiap tema bahasan. Integrasikan sikap, keterampilan, pengetahuan pada proses pembelajaran. Ini merupakan sebuah tema integrasikan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Siswa belajar konsep dasar, memberikan makna menyeluruh kepada peserta didik pada berbagai tema. Tema yang ada dalam pembelajaran, berkaitan pada alam dan kehidupan manusia. Memberikan makna substansial pada mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya serta Penjaskes pada kelas I- III. Kompetensi dasar IPA dan IPS sebagai pengikat juga pengembang kompetensi dasar mata pelajaran lain. Siswa perlu memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV- VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. perwujudan pembelajaran tematik dilaksanakan yakni melalui tahapan- tahapan sebagai berikut: 1)perencanaan; 2)penerapan pembelajaran; 3)evaluasi.

Dalam tahap perencanaan, guru melakukan pemetaan KD; penentuan tema; analisis indikator; penetapan jaringan tema; penyusunan silabus, dan penyusunan RPP. Sedang pada tahap penerapan dan atau pelaksanaan pembelajaran, dilakukan dengan langkah- langkah kegiatan pendahuluan, inti dan akhir. Alat penilaian yang digunakan berupa tes dan non tes, yang meliputi: 1)tes tertulis; 2)tes lisan; 3)tes perbuatan; 4)catatan perkembangan siswa; 5)portofolio. Pemantauan nilai terpadu melalui tema namun terpisah sesuai pada kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator tiap mata pelajaran. Nilai akhir pada Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS) atau rapor diserahkan pada kompetensi mata pelajaran.

Kurikulum 2013 dilaksanakan memanfaatkan pendekatan saintik dan penilaian otentik. Kegiatan memanfaatkan pendekatan pendekatan saintik, guru mendorong siswa mengamati, bertanya, mengumpulkan sekian informasi dan atau bereksperimen, mengasosiasi juga mengolah informasi dan mengkomunikasikan terkait materi yang dipelajari. Adapun penilaian autentik, guru menilai proses serta hasil belajar siswa. Hasil penilaian tersebut kemudian dideskripsikan berbentuk uraian. Pendidikan

merupakan proses suatu pembudayaan juga pendidikan dipandang sebagai wahana untuk perubahan budaya. Proses dalam pembelajaran di sekolah menjadi tahapan pembudayaan formal atau akulturasi. Proses akulturasi bukan semata- mata transmisi dan mengadopsi budaya tetapi wahana perubahan sebuah budaya. Pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, politik, ekonomi, dan agama. Pendidikan juga sebagai alat dalam konservasi budaya, transmisi, adopsi, juga pelestarian budaya. Pembelajaran di sekolah mengaitkan budaya lokal mampu mempengaruhi akar budaya yang komunitasnya sehingga mampu menyebabkan anak mempunyai bekal kemampuan yang baik untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian budaya, generasi muda harus tahu metode dan cara yang melekat pada kebiasaan dan adat istiadat dimana tempat siswa menjalani kehidupannya kelak. Pembelajaran berbasis budaya adalah strategi penciptaan di dalam lingkup lingkungan belajar serta membuat perancangan dalam pengalaman belajar bisa mengintegrasikan hal itu menjadi bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran bertitik awal kepada pengakuan, sebagai bagian dasar juga penting untuk pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi pembelajaran berbasis budaya kepada sekolah- sekolah dan guru agar mampu mengimplementasikannya secara institusional melalui pendidikan di sekolah. Pembelajaran berbasis budaya akan membuat guru dan siswa menjalani proses pembelajaran dengan menyenangkan, karena guru dan siswa memberi suatu partisipasi aktif dasar budaya yang telah mereka kenal selama ini; sehingga hasil belajar lebih optimal.

Menurut Goldberg dalam Pannen (Sardjiyo:2005) menyampaikan pembelajaran berbasis budaya ini dapat dibedakan menjadi tiga macam; yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Pertama, pada bentuk belajar tentang budaya. Budaya ditempatkan sebagai bidang ilmu seperti mata pelajaran kesenian serta menggambar. Budaya dipelajari pada satu mata pelajaran khusus tentang budaya. Mata pelajaran tersebut tidak digabungkan pada mata pelajaran lain dan tidak berhubungan satu sama lain. Pada sekolah yang mempunyai fasilitas memadai (seperti alat musik, drama), bentuk belajar tentang budaya ini dapat berhasil dengan baik.

Namun, pada sekolah dengan fasilitas kurang pendukung yang memadai, maka belajar tentang budaya akan menjadi hafalan dan tidak bermakna. Kedua, belajar dengan budaya, terjadi ketika budaya akan diperkenalkan ke siswa bentuk cara untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Belajar contoh- contoh tentang budaya berhubungan dengan pemanfaatan beragam bentuk budaya. Dalam belajar budaya dengan budaya, mewujudkannya menjadi wahana pembelajaran di dalam proses belajar, menjadi tahap konteks dalam contoh mengenai sesuatu konsep maupun sesuatu prinsip di mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau alternative prosedur mata pelajaran. Ketiga, belajar dengan budaya yakni cara pembelajaran berbasis budaya yang memberikan peluang bagi siswa agar bisa menampilkan pencapaian, pemahaman, makna sehingga bisa menciptakan suasana pelajaran yang diikutinya melalui ragam perwujudan budaya. Belajar dengan budaya jadi implementasi wujud suatu penilaian bentuk (multiple representation of learning assesment). Pembelajaran berbasis budaya lokal, merupakan model pembelajaran yang berlandaskan holistik konstruktivistik. Implementasinya, pembelajaran dimulai dari tema budaya yang relevan secara konseptual dengan konsep pelajaran IPA, pelaksanaannya dilakukan berdasarkan pengalaman awal siswa sebagai anggota suatu komunitas budaya.

Karli dan Hutabarat (2007) mengemukakan ada empat tahapan pembelajaran yaitu; apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, serta pengembangan dan aplikasi. Keempat tahap ini mengandung komponen pembelajaran berbasis budaya seperti tugas bermakna, interaksi aktif, penerapan konseptual dan pemanfaatan multi-sumber. Hipotesa dari penelitian ini; 1) Terdapat pengaruh metode pengembangan kompetensi pedagogik guru SD yang dapat meningkatkan keterampilan guru mengelola pembelajaran dan praktikum IPA berdasarkan kurikulum 2013.; 2) Terdapat hasil pengembangan kompetensi pedagogik guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013, keterampilan guru olah pembelajaran; 3) Terdapat efektivitas model pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan budaya lokal terhadap peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dan praktikum IPA berdasarkan standar kompetensi guru IPA. 4) Terdapat respon siswa dan guru terhadap implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 berbasis budaya lokal. ; 5) Terdapat kendala- kendala yang dijumpai dalam implementasi metode pengembangan kompetensi pedagogik guru SD yang dikembangkan.; 6) Terdapat karakteristik yang menunjukkan keunggulan dan keterbatasan dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 berbasis budaya lokal berdasarkan hasil implementasinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian secara sempit dapat diartikan sebagai penggambaran secara jelas tentang hubungan variabel, pengumpulan data, dan analisis data, sehingga dengan adanya desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variabel yang ada dalam konteks penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian. (Sukardi:2003). Populasi yang dipilih peneliti pada penelitian ini yakni guru SD di kecamatan Metro Selatan kota Metro Lampung dan siswa SDN kelas IV. Ariyanto (Ridwan:2004) mengatakan sampel ; bagian dari populasi, sampel penelitian adalah sebagian populasi dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang data mewakili seluruh populasi. Maka sampel yakni bagian dari populasi , ciri- ciri maupun keadaan tertentu guna diteliti. Penelitian yang akan penulis lakukan ini bersifat penelitian sampel, yaitu penelitian yang menjadikan sebagian dari subjek penelitian untuk mewakili dari keseluruhan populasi. Sebagai penelitian sampel, penelitian ini menggunakan salah satu metode penelitian ilmiah, yaitu metode survey.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data didasarkan hendak diteliti. Yaitu data apa adanya yang ada di lapangan sesuai keadaan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa "Penelitian deskriptif merupakan penelitian guna mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan". (Suharsimi Arikunto).

Penelitian ini akan mengungkapkan pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 berbasis budaya lokal. Dengan melihat variabel tersebut perlu dilakukan survey pengamatan, survey dokumentasi. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, penulis berharap mendapat gambaran hasil penelitian yang nyata sesuai dengan fakta. Teknik dalam proses pengumpulan data dengan beberapa teknik seperti angket, tes dan dokumen. Sedangkan untuk penelitiannya adalah dengan metode survey langsung kelapangan. Instrumen pengumpul data pengembangan pedagogik guru berbentuk kuesioner dengan menggunakan rating scale. Model rating scale yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori, yaitu nilai jawaban selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, pernah = 2, dan tidak pernah = 1. Semua pertanyaan diatur sedemikian rupa semua bermakna positif. Untuk mengkalibrasi instrumen dilakukan dengan uji validitas tiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 20 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel. Untuk menghitung validitas butir kuesioner minat belajar siswa dengan rumus korelasi product moment pearson, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan rtabel, yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba).

HASIL PENELITIAN

Kriteria validitas butir soal adalah jika r hitung lebih besar dari pada rtabel maka butir dianggap valid, sedangkan jika r hitung lebih kecil dari pada rtabel tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang. Pada penelitian ini karena uji coba instrumen pada 20 orang siswa maka nilai r tabel adalah 0,3783. Untuk perhitungan reabilitas koesioner pembelajaran tematik menggunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan r tabel pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ dimana k = banyaknya soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah jika r hitung lebih besar dari pada rtabel maka instrumen tersebut reliabel.

Pada penelitian ini karena dari hasil uji coba validitas diperoleh banyaknya butir pertanyaan yang valid adalah sebanyak 36 butir pertanyaan, maka nilai rtabel adalah 0.2642. Dari hasil perhitungan uji coba reliabilitas instrumen pada Lampiran 10 diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi reliabilitasnya adalah sebesar 0,923; yang berarti bahwa instrumen tersebut reliabel. Untuk menghitung validitas butir kuesioner dengan rumus korelasi product moment pearson, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan rtabel, yang ditentukan uji satu sisi menggunakan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = $k - 2$ (dimana k = banyaknya responden uji coba).

Kriteria validitas butir soal ; jika r hitung lebih besar dari pada r tabel maka butir dianggap valid, sedangkan jika r hitung lebih kecil dari pada rtabel tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang. Pada penelitian ini karena instrumen pada 20 orang siswa maka nilai rtabel adalah 0,3783. Teknik analisis data meliputi dua tahap, yaitu: pengujian persyaratan analisis dan (2) pengujian hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian persyaratan analisis, data pada tiap variabel dianalisis

deskriptif untuk mendapat gambaran secara umum hasil penelitian. Data dalam besaran statistik deskriptif seperti rata-rata (mean), nilai tengah (median), frekwensi terbanyak (modus), simpangan baku (standar deviasi). Selanjutnya data disajikan dalam bentuk distribusi frekwensi dan histogram dari masing-masing perlakuan.

Data hasil penelitian yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis variansi harus memenuhi persyaratan, yaitu skor galat baku taksiran Y atas X berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan metode Liliefors. Disamping itu variabel skor X harus bersifat homogen. Pengujian homogenitas variansi berkelompok skor Y ditinjau dari skor X dilakukan dengan menggunakan metode Barlett. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana untuk variabel bebas terhadap variabel terikat, dan regresi ganda untuk keseluruhan variabel bebas bersama dengan variabel terikat. Disamping dengan analisis regresi, hipotesis juga diuji dengan analisis korelasional sederhana untuk variabel bebas terhadap variabel terikat, dan korelasi ganda untuk keseluruhan variabel bebas bersama-sama terhadap variabel terikat.

Teknik dilakukan dengan menggunakan Model Random Sampling (Sugiyono, 2013). Dalam teknik ini sampel adalah anggota populasi yang dianggap homogen. Metode yang dipakai dalam menentukan jumlah sampel penelitian ini ; metode purposive sampling. Dalam metode ini, besarnya sampel ditentukan mempertimbangkan tujuan penelitian berdasar pada kriteria- kriteria terdahulu, dimana sampel yang akan dipakai dihitung menggunakan rumus Slovin.

Instrumen penelitian; alat bagi peneliti dalam memperoleh informasi yang baik dan benar sehingga hasilnya akurat. Menurut Suharsimi Arikunto (2001) bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam arti lebih lengkap, cermat, sistematis. Terdapat variabel bebas yakni model evaluasi (X_1) dan metode pembelajaran (X_2). Terdapat tiga variabel terikat yaitu kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013, dan perubahan sikap belajar dari implementasi budaya lokal. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil tes soal IPA dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 dan kuisisioner tentang pedagogik yang diberikan pada mahasiswa. Teknik dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu dengan tes, wawancara, observasi dan kuisisioner. Penelitian ini menggunakan koefisien product moment (r) (Djaali dan Pudji Muljono, 2008). Nilai r_{xy} yang didapat dari perhitungan lalu dikonsultasikan dengan r tabel product moment. Kriteria validitas dapat ditentukan dengan melihat nilai pearson correlation dan Sig. (2-tailed). Jika Nilai pearson correlation > nilai pembanding berupa r -kritis, maka item tersebut valid. Atau jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 ; item tersebut valid dan berlaku sebaliknya. r -kritis bisa menggunakan tabel r atau dengan uji $-t$. Keterhandalan (reliabilitas) perangkat soal untuk angket digunakan indeks reliabilitas Cronbach Alpha (Sudijono Anas: 2007).

Uji persyaratan analisis data diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis dengan korelasi atau analisis regresi pada statistik parametrik. Ada atau tidak adanya pengaruh dapat dengan membandingkan nilai Sig. Dengan 0,05. Jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh. Jika nilai Sig. > 0,05 maka terdapat tidak pengaruh. Adapun Pengolahan data dengan bantuan SPSS for windows. Untuk menganalisis faktor mana yang paling mempengaruhi sehingga dilakukan uji lanjut. Dalam hal ini digunakan uji Tukey. Faktor yang paling mempengaruhi diperoleh dengan membandingkan mean dari faktor-faktor tersebut. Mean yang paling besar adalah yang paling berpengaruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka ditemukan bahwa dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,813 dan koefisien determinasi sebesar 66,1%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y . Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = -12,565 + 0,479 X_1 + 0,414 X_2$. Nilai konstanta = $-12,565$ menunjukkan bahwa guru dengan model pembelajaran dan metode pembelajaran paling sedikit sulit untuk bisa meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,479 dan 0,414 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y . Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa

koefisien regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y .

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta. Kencana.
- Depdiknas. 2006. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Hernawan. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jeanne Ellis Ormrod. 2011. *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston. Pearson Education, Inc.
- Karli, H dan Hutabarat. 2007. *Implementasi KTSP Dalam Model- Model Pembelajaran*. Jakarta. Erlangga.
- Muhammad Nasir. 2013. *Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK*. Jakarta. Dinamika Ilmu.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retno Widyaningrum. Juni 2008. *Upaya mengatasi kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Usia 6- 13 Tahun*. Jurnal Cendekia Volume 6 No.1.
- Rusman. 2011. *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. Rajawali Press.
- Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.
- Sardjiyo. 2005. *Pembelajaran Berbasis Budaya, Model Inovasi: Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan Volume 6 Nomor 2. September 2005.
- Sri Sulistriani. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2001. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Pembelajaran Tematik Integratif*. Malang. UIN Malang Press.
- Trianto. 2011. *Desain pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Kencana.
- Yasin, A.Fatah. 2008. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.